

ANALISIS PENGARUH NON-PERFORMING FINANCING, BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, CAPITAL ADEQUACY RATIO, DAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO TERHADAP PROFITABILITAS PADA 13 BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2013-2017

Gadis Ditya Ananda

Indonesia Banking School

Ramzi A. Zuhdi*

Indonesia Banking School

ramzi.zuhdi@ibs.ac.id

Abstract

This study aims to examine the influence of Problematic Financing to Total Financing, Operational Costs to Operational Revenue, Capital Adequacy Ratio, and Financing to Deposit Ratio on Probability which is proxied by Return on Asset Ratio of Sharia Banks' in Indonesia during 2013-2017. The sample that used in this research is the population of Sharia Banks which had already registered at The Financial Services Authority during periods of 2013-2017. The method is used in this research is Panel Data Regression Analysis, and it is processed by the application of Eviews 10. The result of this research shows that Problematic Financing to Total Financing has a significant influence and negative on Return on Asset Ratio, Operational Costs to Operational Revenue has a significant influence and negative on Return on Asset Ratio, Capital Adequacy Ratio does not have any influence on Return on Asset Ratio, and Financing to Deposit Ratio does not have any influence on Return on Asset Ratio.

Keywords: *sharia banks; probability; return on asset ratio; problematic financing to total financing; operational costs to operational revenue; capital adequacy ratio; financing to deposit ratio*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Non Performing Financing (NPF), Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio Return on Asset (ROA) pada 13 Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017. Sample dalam penelitian ini adalah populasi 13 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dalam penelitian 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah milik Otoritas Jasa Keuangan, dan Laporan Tahunan dari masing-masing Bank Umum Syariah periode 2013-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang diolah menggunakan Eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: *bank umum syariah; profitabilitas; return on asset; non performing financing; beban operasional dengan pendapatan operasional; capital adequacy ratio; financing to deposit ratio*

*) Corresponding Author

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor keuangan khususnya perbankan memiliki peran yang sangat penting terhadap pergerakan roda perekonomian Indonesia. Pengembangan sistem perbankan nasional di Indonesia mengakomodasi konsep dual-banking system memberikan jalan bagi berkembangnya perbankan syariah di Indonesia. Perbankan syariah yang semakin berkembang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perkembangan perekonomian nasional. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, terdapat beberapa perubahan ketentuan yang terkait dengan kelembagaan, kepengurusan, dan kegiatan usaha bank syariah termasuk ketentuan tentang perubahan kegiatan usaha (konversi) bank konvensional menjadi bank syariah. Pelaksanaan perubahan kegiatan usaha (konversi) bank konvensional menjadi bank syariah harus tetap memperhatikan azas perbankan yang sehat dan prinsip kehati-hatian sehingga dapat tercipta perbankan syariah yang kuat dan konsisten dalam menerapkan prinsip syariah. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor perekonomian nasional. Bank syariah pada dasarnya melakukan kegiatan usaha yang sama dengan bank konvensional yaitu melakukan penghimpunan dana, penyaluran dana, dan penyedia jasa keuangan. Perbedaannya adalah seluruh kegiatan usaha bank syariah didasarkan pada prinsip syariah, yaitu prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Kegiatan usaha bank umum syariah yang didasarkan prinsip syariah (hukum Islam) berdampak pada perkembangan bank umum syariah. Perkembangan bank umum syariah dapat tercerminkan dari rata-rata perkembangan aset sebesar 15,42%, rata-rata perkembangan dana pihak ketiga sebesar 15,48%, rata-rata perkembangan pembiayaan sebesar 47,04%, dan rata-rata perkembangan jumlah kantor sebesar 1,26%. Menanggapi hal tersebut yang terjadi di lapangan, maka manajemen harus cermat mempertimbangkan berbagai resiko yang mempengaruhi perubahan tingkat perolehan laba dengan melakukan perhitungan menggunakan rasio keuangan bank agar manajemen dapat menilai kinerja bank, tingkat kesehatan bank, serta upaya yang harus dilakukan agar bank tersebut dapat bekerja lebih efisien, lebih baik (Slamet Riyadi, 2006). Peningkatan efisiensi, kinerja dan laba usaha bank, tentu diikuti dengan peningkatan resiko yang akan berdampak pada kesehatan bank. Kesehatan bank dimaksudkan sebagai tolak ukur bagi pihak manajemen bank apakah pihak bank telah menjalankan bisnis bank sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat menjalankan fungsi-fungsi bank, menjaga kepercayaan stakeholder dan melaksanakan kebijakan moneter. Tingkat kesehatan bank, kinerja keuangan maupun pengaruhnya terhadap pencapaian laba dapat dicerminkan dari hasil perhitungan rasio keuangan perbankan.

Rasio keuangan yang lazim digunakan antara lain Non Performing Financing (NPF), Beban Operasional pada Pendapatan Operasional, Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Return On Asset (ROA) sebagai representative dari penilaian kinerja perbankan. Apabila berdasarkan teori, pengaruh CAR, dan FDR berbanding lurus (positif) terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan pengaruh BOPO dan NPF berbanding terbalik (negatif) terhadap profitabilitas (ROA). Namun tidak semua teori tersebut sejalan dengan yang terjadi kenyataannya di lapangan. Hal ini diperkuat dengan adanya Research Gap dalam berbagai penelitian terdahulu. Diharapkan hasil penelitian penulis dapat memberikan gambaran terkini terkait profitabilitas bank umum syariah dikarenakan bank harus memperhatikan tingkat perolehan keuntungan yang berkaitan erat dengan keberlangsungan bisnis bank syariah, dan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi stakeholder dan manajemen bank.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Bank

2.1.1 Perbankan Indonesia

Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.2 Perbankan Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa prinsip perbankan syariah merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan ekonomi. Salah satu prinsip dalam ekonomi Islam adalah pelarangan riba dalam berbagai bentuknya, dan menggunakan sistem antara lain prinsip bagi hasil, maka dari itu bank syariah menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil karena semua pihak dapat saling berbagi keuntungan maupun potensi resiko yang timbul sehingga akan menciptakan posisi berimbang antara bank dan nasabahnya. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendorong pemerataan ekonomi nasional karena hasil keuntungan dinikmati oleh pemilik modal dan pengelola modal.

2.1.3 Tujuan Perbankan Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, bahwa perbankan syariah bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Mencapai tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, perbankan syariah tetap berpegang pada prinsip syariah secara menyeluruh (kaffah) dan konsisten (istiqamah).

2.1.4 Fungsi Perbankan Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, bahwa bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, serta menjalankan fungsi sosial dalam bentuk Baitul Maal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada badan pengelola ziswaf (nazhir).

2.2 Bank Umum Syariah Pada Tahun 2017

Pada tahun 2017, jumlah bank umum syariah yang aktif beroperasi dan terdaftar di OJK sebanyak 13 BUS, antara lain Bank Aceh Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Syariah Mandiri, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Bank Victoria Syariah.

2.3 Bentuk Laporan Keuangan

Perkembangan bank syariah tersebut memberikan pengaruh pada tingkat keuntungan atau laba yang bisa dilihat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hal penting karena di dalamnya mencakup seluruh informasi kegiatan perusahaan selama periode tertentu termasuk kegiatan rutin atau operasional yang perlu dilaporkan sehingga diharapkan dapat memberikan informasi terkait keuntungan, resiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan.

Prediksi kinerja keuangan dilakukan oleh pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan bersangkutan. Pihak manajemen membutuhkan informasi keuangan sebagai dasar perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan keuangan, operasi, dan investasi. Pihak eksternal membutuhkan laporan keuangan sebagai informasi sejauh mana kelancaran aktivitas, profitabilitas perusahaan, dan potensi dividen (Veithzal Rivai & Andira Permata Veithzal, 2008).

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu ataupun hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu. Berbagai rasio dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. Menganalisis rasio keuangan bank syariah, membutuhkan informasi yang jelas dan transparan mengenai bagaimana bank syariah mengelola dana deposan dan ke sektor mana bank menyalurkan dana. Hal tersebut sebagai informasi simetris. Namun kenyataannya masih banyak kondisi informasi asimetris yaitu kondisi nasabah tidak memiliki informasi lengkap untuk mengetahui kondisi bank. Hal tersebut berpotensi menimbulkan Moral Hazard yaitu salah satu pihak dapat melakukan penyelewengan. Sehingga untuk menghindari informasi asimetris dan Moral Hazard, maka Signalling Theory menjelaskan bahwa perusahaan terdorong memberikan informasi rasio keuangan dalam laporan keuangan kepada pihak eksternal supaya pihak eksternal dapat mengetahui kondisi, kinerja dan prospek bank kedepannya. Tujuan analisis rasio keuangan untuk memberikan gambaran informasi mengenai posisi keuangan dan

kinerja perusahaan yang dapat dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan bisnis (John Wild & Subramanyam, 2008).

2.5 Trend Rasio Keuangan Terkait Penelitian

Perkembangan rasio ROA pada tahun 2013 sebesar 2,00%, pada tahun 2014 sebesar 0,49%, pada tahun 2015 sebesar 0,52%, pada tahun 2016 sebesar 0,67%, pada tahun 2017 sebesar 0,73%. Perkembangan rasio BOPO pada tahun 2013 sebesar 78,21%, pada tahun 2014 sebesar 96,34%, pada tahun 2015 sebesar 96,75%, pada tahun 2016 sebesar 95,91%, pada tahun 2017 sebesar 94,05%. Perkembangan NPF pada tahun 2013 sebesar 2,62%, pada tahun 2014 sebesar 5,55%, pada tahun 2015 sebesar 5,13%, pada tahun 2016 sebesar 4,68%, pada tahun 2017 sebesar 5,27%. Perkembangan rasio CAR pada tahun 2013 sebesar 14,42%, pada tahun 2014 sebesar 15,66%, pada tahun 2015 sebesar 15,31%, pada tahun 2016 sebesar 15,78%, pada tahun 2017 sebesar 17,00%. Perkembangan FDR pada tahun 2013 sebesar 100,32%, pada tahun 2014 sebesar 89,91%, pada tahun 2015 sebesar 90,26% pada tahun 2016 sebesar 86,27%, pada tahun 2017 sebesar 80,07%.

2.5.1 Return On Asset (ROA)

Penilaian tingkat profitabilitas pada penelitian ini menjadikan rasio ROA sebagai perwakilan rasio untuk mengukur profitabilitas bank. Rasio ROA dapat dihitung dengan rumus:

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dengan menggunakan aset/aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang dicapai bank, kinerja semakin baik dan semakin efisien menggunakan aset untuk menghasilkan laba

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

(Amir Machmud & Rukmana, 2009). Aset merupakan kekayaan bank yang dananya berasal dari sebagian besar dana pihak ketiga. Di sisi lain, semakin kecil rasio ROA mencerminkan kurangnya kemampuan manajemen bank mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan (Sihombing & Yahya, 2016). Klasifikasi tingkat ROA menurut Bank Indonesia, antara lain:

Tabel 1 Kriteria Penetapan Peringkat Profitabilitas (ROA)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA < 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA < 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA < 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA < 0%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

ROA dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari aset yang dikuasainya, ataupun ROA bisa dipakai untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya (Bank Indonesia, 2004).

2.5.2 Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Efisiensi adalah kata yang menunjukkan keberhasilan perusahaan menjalankan usaha yang diukur dari segi besarnya sumber yang digunakan untuk mencapai hasil kegiatan yang dijalankan. Jika dikaitkan dengan teori sistem, maka efisiensi merupakan perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Masukan yang diproses melalui proses tertentu akan memberikan keluaran menurut ukuran dan kriteria tertentu. Konsep efisiensi dan produktivitas saling berhubungan dan mempengaruhi. Sehingga efisiensi produksi merupakan kemampuan perusahaan untuk melakukan produksi maksimum pada tingkat biaya yang dikeluarkan. Sehingga rasio BOPO merupakan rasio mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Semakin tinggi BOPO maka kegiatan operasional tidak berjalan secara efisien. Secara teori, BOPO berbanding terbalik terhadap ROA. Apabila BOPO meningkat, maka ROA akan menurun. Kegiatan yang dilakukan secara efisien maka perolehan laba akan semakin besar dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan (Pandu Maharddian, 2008). Rumus BOPO dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Beban Operasioanal}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% = \text{BOPO}$$

Tabel 2 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Resiko (BOPO)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	BOPO < 90%	Sangat Sehat
2	90% < BOPO < 94%	Sehat
3	94% < BOPO < 96%	Cukup Sehat
4	96% < BOPO < 100%	Kurang Sehat
5	BOPO > 100%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.5.3 Non Performing Financing (NPF)

Bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari resiko pembiayaan. Resiko pembiayaan adalah resiko kerugian yang diderita bank akibat debitur gagal bayar (default) atau debitur tidak mampu melunasi pinjaman atau investasi yang dilakukan (Bank Indonesia, 2005).

Tingkatan kolektibilitas antara lain: (1) lancar, (2) dalam perhatian khusus, (3) kurang lancar, (4) diragukan, (5) macet. NPF merupakan aktiva produktif bermasalah yang telah digolongkan dalam tingkat kolektibilitas 3 (Kurang Lancar), 4 (Diragukan), dan 5 (Macet). Aktiva produktif bagi bank syariah antara lain (Ikatan Bankir Indonesia, 2016): Penempatan dana pada Bank Indonesia, Penempatan dana pada bank lain, Investasi melalui Surat Berharga Bank Indonesia Syariah, Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau Sukuk Negara, Pembiayaan dalam bentuk piutang Murabahah, piutang Salam, piutang Istishna, piutang Ijarah, piutang Qardh, pembiayaan Mudharabah, dan pembiayaan Musyarakah. Penetapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aktiva produktif ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar: 1% dari aktiva produktif dalam kolektibilitas 1, 5% dari aktiva produktif dalam kolektibilitas 2, 15% dari aktiva produktif dalam kolektibilitas 3 setelah dikurangi nilai agunan, 50% dari aktiva produktif dalam kolektibilitas 4 setelah dikurangi nilai agunan, 100% dari aktiva produktif dalam kolektibilitas 5 setelah dikurangi nilai agunan. Tingkat NPF yang tinggi mencerminkan tingginya pembiayaan bermasalah. Tingginya tingkat ROA akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif ataupun biaya lainnya. Secara teori, NPF berbanding terbalik terhadap ROA. Ketika NPF tinggi maka menyebabkan menurunnya ROA. Hal tersebut mencerminkan kinerja bank terganggu. Prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan harus dilakukan bank, contohnya yaitu di dalam prosedur pembiayaan/pemberian pinjaman dimulai dari permohonan, analisis, persetujuan, pencairan, sampai dengan pelunasan kembali pembiayaan/pinjaman. Tingkat NPF yang tinggi juga dapat mempengaruhi turunnya permodalan karena bank harus memenuhi persentase CKPN dari tiap tingkatan kolektibilitas pembiayaan.

Penyebab timbulnya kredit atau pembiayaan bermasalah dikelompokkan jadi 2 golongan yaitu (Siswanto Sutojo, 2000):

a. Faktor Internal Bank: (1) Penyelenggaraan analisis kredit/pembiayaan yang kurang tajam atau kurang sempurna, dapat disebabkan karena account officer dan credit analysis yang ditugaskan kurang mampu, atau karena pimpinan bank mendapat tekanan pihak luar untuk memutuskan pembiayaan. (2) Pimpinan bank terlalu agresif menyalurkan pembiayaan. Melakukan ekspansi pembiayaan berdampak baik kepada perolehan laba jika diimbangi dengan kualitas pembiayaan yang baik, namun jika ekspansi pembiayaan ditingkatkan tapi kualitas pembiayaan buruk akan berpotensi meningkatnya pembiayaan bermasalah. (3) Lemahnya sistem pemantauan mutu pembiayaan dan kredibilitas debitur karena lemahnya sistem pemantauan pembiayaan, pemimpin bank tidak mampu mengawasi secara sempurna penggunaan pembiayaan oleh debitur serta perkembangan kinerja usaha bisnis dan keuangan debitur. Bank dapat mengidentifikasi kinerja debitur menurun, setelah mereka menunggak pelunasan pinjaman yang jatuh tempo. (4) Campur tangan pemegang saham yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan pemberian pembiayaan. Hal tersebut menyebabkan pimpinan bank menyimpang dari kebijakan penyaluran

pembiayaan yang telah digariskan.

b. Faktor Eksternal Bank: (1) Penurunan kondisi ekonomi moneter negara atau sektor usaha. Bagi sektor industri/perusahaan tertentu terkena dampak langsung dari buruknya kondisi ekonomi moneter negara yaitu menyebabkan menurunnya hasil penjualan barang dan jasa. Selanjutnya profitabilitas dan likuiditas keuangan menurun sehingga kemampuan membayar pinjaman

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% = \text{CAR}$$

berkurang. (2) Force Majeur yaitu peristiwa unpredictable di luar kemampuan bank seperti bencana alam yang merusak atau memusnahkan fasilitas produksi yang dimiliki

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 18/SEOJK.03/2015 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, rumus NPF yaitu:

$$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah Kolektibilitas 3 sampai 5}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% = \text{NPF}$$

Tabel 3 Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan

Kolektibilitas	Kualitas Pembiayaan	Lama Hari
1	Lancar	Tidak terdapat tunggakan pokok dan/atau <i>return</i> pada bank
2	Dalam Perhatian Khusus	Terdapat tunggakan pokok dan/atau <i>return</i> pada bank sampai dengan 90 hari
3	Kurang Lancar	Terdapat tunggakan pokok dan/atau <i>return</i> pada bank sampai dengan 120 hari
4	Diragukan	Terdapat tunggakan pokok dan/atau <i>return</i> pada bank sampai dengan 180 hari
5	Macet	Terdapat tunggakan pokok dan/atau <i>return</i> pada bank > 180 hari

Sumber: Sistem Informasi Debitur Bank Indonesia

Tabel 4 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Resiko Pembiayaan (NPF)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	NPF < 2%	Sangat Sehat
2	2% < NPF < 5%	Sehat
3	5% < NPF < 8%	Cukup Sehat
4	8% < NPF < 12%	Kurang Sehat
5	NPF > 12%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.5.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kekuatan aspek permodalan memungkinkan kondisi bank dipercaya oleh masyarakat. Permodalan yang memadai dapat menopang kepercayaan masyarakat, perkembangan, dan kemajuan bank. Dengan kata lain, modal bank merupakan aspek penting bagi bisnis bank sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya (Slamet Riyadi, 2006). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR menunjukkan kondisi yang semakin sehat. Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dikelola bank tersebut. CAR diukur dengan rumus:

Penciptaan aktiva berpotensi menghasilkan keuntungan dan menimbulkan resiko. Oleh karena itu, modal harus dapat menyerap kemungkinan terjadinya resiko kerugian atas investasi pada aktiva. Aktiva Tertanggung Menurut Resiko (ATMR) dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca (on balance sheet) dan aktiva yang bersifat tagihan administratif (off balance sheet). Apabila modal yang dimiliki bank mampu menyerap/mengcover kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari, maka bank memiliki kemampuan untuk mengelola seluruh kegiatannya secara efisien sehingga kekayaan bank diharapkan dapat meningkat, demikian juga sebaliknya (Teguh Pudjo, 1999). Oleh karena itu, CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko.

Tabel 5 Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% < CAR < 12%	Sehat
3	8% < CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR < 6%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.5.5 Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR merupakan rasio mengukur likuiditas. Likuiditas yaitu kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek kepada deposan. Ketika kapan pun deposan ingin menarik dana dari jenis simpanan dana, bank sanggup untuk menyediakan dana tersebut sehingga deposan mendapatkan kembali uang yang sebelumnya deposan simpan di bank. Pada saat bank menyalurkan pembiayaan, bank sangat memperhatikan dan menjaga prospek profitabilitas perusahaan, sejak dari pembiayaan akan disalurkan sampai pada pengembalian pinjaman. Secara teori, FDR berbanding lurus (+) terhadap ROA. Semakin tinggi tingkat FDR maka perolehan laba bank juga semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif), kemudian ketika laba bank meningkat maka mencerminkan kinerja bank meningkat. Berikut rumus FDR:

Apabila FDR menunjukkan angka yang rendah, maka bank memiliki banyak dana menganggur (idle fund) atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan hilangnya opportunity cost dalam memperoleh laba lebih besar. Di sisi lain, ketika FDR tinggi dapat dikatakan bahwa perbankan syariah mengalami likuiditas yang sangat ketat. Tingkat FDR di atas 100% mencerminkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Likuiditas sangat ketat akan menimbulkan resiko likuiditas yang tinggi, sehingga berdampak pada sulitnya bank memenuhi kebutuhan jangka pendek (Purwanto, 2011). Resiko likuiditas tinggi sangat berbahaya jika perbankan syariah tidak dapat mengelola dana yang dimiliki dengan baik. Pemicu utama kebangkrutan bank itu bukanlah kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya.

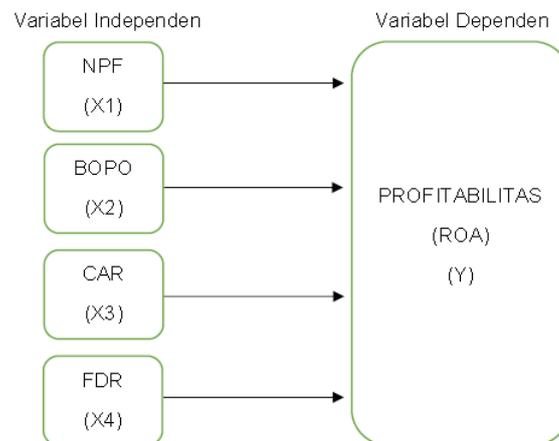
Tabel 6 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Resiko Likuiditas (FDR)

$$\frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% = \text{FDR}$$

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	FDR < 75%	Sangat Sehat
2	75% < FDR < 85%	Sehat
3	85% < FDR < 100%	Cukup Sehat
4	100% < FDR < 120%	Kurang Sehat
5	FDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Penulis, 2018

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah dikarenakan sumber pendapatan utama bank syariah berasal dari pembiayaan yang disalurkan. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka akan menimbulkan potensi resiko pembiayaan bermasalah. Resiko pembiayaan bermasalah merupakan potensi kerugian yang akan diderita bank dikarenakan nasabah gagal bayar sehingga tidak mampu melunasi pinjaman, mengakibatkan bank sulit mendapatkan income sehingga menyebabkan menurunnya tingkat perolehan keuntungan bank bahkan bank dapat menjadi rugi. (Solihatun, 2014). Tindakan terhadap pembiayaan bermasalah dapat dilakukan terlebih dahulu pada pembinaan pembiayaan bermasalah (seperti melakukan pendampingan kepada debitur, pendampingan juga termasuk bank melakukan penagihan secara intensif terhadap debitur), penyelamatan pembiayaan bermasalah (seperti melakukan 3R antara lain Rescheduling, Restructuring, Reconditioning) dan penyelesaian pembiayaan bermasalah (seperti lelang agunan, klaim asuransi/subrogasi yaitu pemindahan piutang kepada pihak asuransi). Selain itu, bank juga dapat melakukan pencegahan terjadinya fraud, pembenahan proses bisnis, penguatan manajemen resiko, memperkuat analisis pembiayaan, memperkuat pengendalian internal, dan memperhatikan pengembangan bisnis bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhian Sayinta (2012), Endang Nugraheni (2015), Rima Yunita (2014), Erni Masdupi (2014), Nikmatus Sholihah (2014), Emmy Vismia (2017), Ulfah Muharramah (2017), Uci Seprima (2017) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Oleh karena itu, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Hipotesis 1: Non Performing Financing (NPF) Berpengaruh Negatif Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

2.7.2 Pengaruh Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

Biaya operasional merupakan unsur penting dalam menjalankan segala kegiatan operasi perusahaan karena untuk melakukan kegiatan perusahaan berkaitan erat dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh/mendapatkan laba (Hansen & Mowen, 2004). Kinerja bank yang baik dapat dilihat dari efisiensi penggunaan input (biaya operasional) dan output (pendapatan operasional yang diperoleh). Besar atau kecilnya biaya operasional/overhead cost akan berpengaruh langsung pada perhitungan laba rugi dalam income statement. Apabila beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasional, mencerminkan kinerja operasional bank

kurang baik/kurang efisien yang akan berpotensi menurunkan perolehan income dan menimbulkan kerugian (Ardansyah, 2015). Bank harus dapat mengendalikan biaya operasional sewajarnya atau sesuai kebutuhan sehingga dapat menghasilkan income yang diharapkan (Ardansyah, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Nugraheni (2015), Rima Yunita (2014), Nurul Shobah (2015), Sabir, Wahyu Kusuma (2014), Sri Muliawati (2014), Ningsukma (2016), Emmy Vismia (2017), Uci Seprima (2017) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Hipotesis 2: Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Berpengaruh Negatif Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

2.7.3 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

Tingkat CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki ketahanan resiko yang baik, mampu menyerap/mengcover resiko, dapat menopang kepercayaan masyarakat bahwa bank mampu berkembang serta memiliki kemajuan yang baik. Modal bank merupakan aspek penting bagi bisnis bank karena beroperasi atau tidaknya bank salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal. Bank cenderung melakukan ekspansi pembiayaan jika memiliki modal memadai/besar untuk meningkatkan perolehan profit dan bank dianggap mampu menanggung kerugian yang akan terjadi. Di sisi lain, modal kecil dapat menghambat bank melakukan ekspansi serta sulit untuk menanggung kerugian yang akan terjadi (Benny Nurzikri, 2014). Adanya resiko dalam setiap penciptaan aktiva untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, apabila bank ingin meningkatkan ATMR, harus diikuti dengan suntikan modal. Tingkat CAR dapat menyusut apabila terjadi peningkatan nilai ATMR namun tidak diimbangi dengan penambahan modal (Muhamad, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Shobah (2015), Sabir, Ali, dan Hamid (2012), Erni Masdupi (2014), Nikmatus Sholihah (2014), Ningsukma Hakiim (2016), Ulfah Muharramah (2017), Uci Seprima (2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, sebagai berikut

Hipotesis 3: Capital Adequacy Ratio (CAR) Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

2.7.4 Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

FDR sebagai rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban kepada deposan. Semakin tinggi FDR maka perolehan laba bank semakin meningkat (dengan asumsi pembiayaan tersebut efektif), kemudian ketika laba bank naik maka kinerja bank juga naik. Kenaikan dan penurunan FDR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain cost of fund, margin yang diinginkan, dan overhead cost (Muhamad, 2014). Apabila FDR tinggi mencerminkan bank dalam kondisi likuiditas ketat, menyebabkan rendahnya kemampuan likuiditas bank dan meningkatkan resiko likuiditas. Resiko likuiditas yang tinggi sangat berbahaya jika bank tidak mampu mengelolanya dengan baik. Sebab pemicu utama kebangkrutan bank lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi likuiditasnya (Muhamad, 2014). Apabila FDR rendah mencerminkan besarnya dana menganggur (idle fund) dapat menyebabkan meningkatnya cost of fund serta berpotensi hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba yang tinggi. Maka dari itu, rasio FDR tidak boleh terlalu tinggi dan terlalu rendah. Disarankan berada di batas kriteria yang ditetapkan. Ekspansi pembiayaan yang ditingkatkan bank dapat berdampak baik terhadap peningkatan perolehan laba jika diiringi atau diimbangi dengan peningkatan kualitas pembiayaan. Jika ekspansi pembiayaan ditingkatkan namun tidak meningkatkan kualitas pembiayaan maka berpotensi tingginya pembiayaan bermasalah yang akan mempengaruhi penurunan perolehan laba (Muhamad, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ishmah Wati (2012), Rima Yunita (2014), Sabir & Ali (2012), Dhian Sayinta (2012), Fitri Amalia (2007), Slamet Riyadi (2014), Yusuf (2017) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Hipotesis 4: Financing to Deposit Ratio (FDR) Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 64/POJK/03/2016 Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Undang-Undang Republik Indonesia No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, maka penelitian ini mengambil objek industri perbankan syariah yang ada di Indonesia. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan, bahwa terdapat 13 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2017. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh variabel bebas antara lain Non Performing Financing (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas dengan Return On Asset (ROA) periode 2013-2017.

3.2 Jenis Penelitian dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Penelitian

Secara umum dalam penelitian ini terdapat jenis data antara lain pertama, data sekunder (secondary data) yaitu jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Kedua, data primer (primary data) yaitu jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utama selaku sumber asli berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari laporan tahunan publikasi resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dalam bentuk rasio keuangan. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Penelitian ini juga menggunakan data panel. Data panel adalah jenis data yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (time series) dan seksi silang (cross section) (Winarno, 2015).

3.2.2 Sumber Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan (Library Research) dan metode dokumentasi.

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Populasi atau ruang sampel adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan tertentu (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah sektor perbankan kategori Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

3.3.2 Sample

Sample dalam penelitian ini yaitu 13 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar resmi pada Otoritas Jasa Keuangan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

a. Variabel Bebas/Independent (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini ada 4 yang dilambangkan dengan notasi statistik yaitu X, antara lain Non Performing Financing (NPF) sebagai X1, Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai X2, Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai X3, dan Financing to Deposit Ratio (FDR) sebagai X4.

b. Variabel Terikat/Dependent (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dengan menggunakan rasio Return on Asset (ROA). Rasio ROA dilambangkan dengan notasi statistik yaitu Y.

3.5 Model Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode statistik deskriptif, digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi

semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan (Muhson Ali, 2006).

3.6 Analisis Regresi Data Panel

Howles (1950) memperkenalkan data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Model dengan data cross section.

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + \epsilon_i; i = 1, 2, \dots, N \quad (1)$$

Keterangan:

N: banyaknya data cross section

Model dengan data time series

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \epsilon_t; t = 1, 2, \dots, T \quad (2)$$

Keterangan:

N: banyaknya data time series

Data panel merupakan penggabungan data cross section dan data time series, maka model data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \quad (3)$$

Keterangan:

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

3.6.1.1 Common Effect Model

Model ini menggabungkan data cross section dan data times series. Pendekatan ini tidak dapat melihat perbedaan antar individu dan perbedaan antar waktu karena intercept maupun slope dari model sama.

3.6.1.2 Fixed Effect Model

Model ini, memiliki intercept yang mungkin berubah-ubah untuk setiap individu dan waktu, dimana setiap unit cross section bersifat tetap secara time series.

3.6.1.3 Random Effect Model

Model ini terdapat perbedaan antar waktu dan antar individu diakomodasikan dengan error. Keuntungan Random Effect Model dibandingkan Fixed Effect Model adalah dalam hal derajat kebebasannya tidak perlu dilakukan estimasi terhadap intercept N cross-sectional.

3.7 Pemilihan Model Data Panel Terbaik

3.7.1 Uji Chow

Menurut Widarjono (2009), Uji Cow digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan struktural di dalam regresi dengan menggunakan uji F Statistik untuk memilih apakah model yang digunakan Common Effect atau Fixed Effect. Jika nilai probabilitas chi-square cross section melebihi $\alpha = 0,05$ mencerminkan terima H_0 , tolak H_1 . Namun apabila chi-square cross section di bawah $\alpha = 0,05$ mencerminkan terima H_1 tolak H_0 . Kriteria Uji Chow, sebagai berikut:

- o Terima H_0 = Menggunakan Common Effect Model
- o Terima H_1 = Menggunakan Fixed Effect Model

3.7.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan Fixed Effect atau Random Effect (Widarjono, 2009). Jika nilai probabilitas chi-square cross section melebihi $\alpha = 0,05$ mencerminkan terima H_0 tolak H_1 . Namun apabila chi-square cross section di bawah $\alpha = 0,05$ mencerminkan terima H_1 tolak H_0 . Kriteria Uji Hausman, sebagai berikut:

- o Terima H0 = Menggunakan Random Effect
- o Terima H1 = Menggunakan Fixed Effect

3.8 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Winarno, 2015). Apabila nilai probabilitas melebihi $\alpha = 0,05$ maka terima H0, tolak H1. Jika residual data penelitian tidak terdistribusi normal, maka perlu dilakukan pemilahan outlier agar residual data dapat berdistribusi normal.

- o Terima H0 = Nilai uji berdistribusi normal
- o Terima H1 = Nilai uji tidak berdistribusi normal

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Multikolinieritas

Tujuan Uji Multikolinieritas untuk menguji kondisi adanya hubungan linier antarvariabel bebas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak ada masalah dengan tidak adanya korelasi antarvariabel bebas (Gujarati, 2007). Berikut indikator terjadinya multikolinieritas (Gujarati & Porter, 2010):

- o Jika korelasi antarvariabel independen memiliki hasil di atas 0.8 mencerminkan model tersebut memiliki masalah multikolinieritas.
- o Jika korelasi antarvariabel independen memiliki hasil di bawah 0.8 mencerminkan model tersebut tidak ada masalah multikolinieritas

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Gujarati (2007), kriteria pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park yang melihat probabilitas Chi-Square tiap variabel bebas. Kriteria sebagai berikut:

- o Jika probabilitas Chi-Square melebihi $\alpha = 0,05$ maka terima H0 yaitu tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model.
- o Jika probabilitas Chi-Square lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka terima H1 yaitu ada masalah heteroskedastisitas dalam model.

3.9.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan alat analisis untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Autokorelasi lebih mudah muncul pada data yang bersifat runtut waktu (time series). Autokorelasi dapat diukur dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

- o Jika nilai DW statistik $1.54 \geq DW \leq 2.46$ maka terima H0 yaitu tidak ada masalah autokorelasi dalam model
- o Jika nilai DW statistik $1.54 \leq DW \geq 2.46$ maka terima H1 yaitu ada masalah autokorelasi dalam model

3.10 Model Regresi Data Panel

Pada penelitian ini, data yang digunakan penulis adalah data gabungan antara time series dan cross section. Untuk dapat menganalisis data pada penelitian ini, maka persamaan regresi dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

3.11 Uji Koefisien Determinasi

R² digunakan untuk menguji kemampuan model menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1, mencerminkan semakin besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya kepada variabel dependen.

3.12 Pengujian Hipotesis

3.12.1 Uji F (Simultan)

Uji F merupakan Uji Statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Pada hasil pengolahan Eviews dapat dilihat dari Prob (F-Statistic).

Apabila menggunakan Prob (F-Statistic) atau p-value maka harus membandingkan dengan tingkat signifikansi atau $\alpha=0,005$. Dengan kriteria:

- o Jika Prob (F-Statistic) > dari α maka terima H_0 artinya tidak signifikan
- o Jika Prob (F-Statistic) < dari α maka terima H_1 artinya signifikan

3.12.2 Uji T (Parsial)

Uji T merupakan Uji Statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Pada pengolahan Eviews dapat dilihat dari Prob. Apabila menggunakan Prob maka harus membandingkan dengan tingkat signifikansi atau $\alpha=0,05$. Dengan kriteria:

- o Jika Prob > α maka terima H_0 artinya tidak signifikan
- o Jika Prob < α maka terima H_1 artinya signifikan

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2003-2017) menyatakan bahwa jumlah Bank Umum Syariah cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1991 berdiri Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Kemudian pada tahun 2003 sebanyak 2 BUS (Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri), tahun 2004-2008 sebanyak 3 BUS (pada tahun 2004 berdiri Bank Syariah Mega Indonesia), tahun 2009 sebanyak 6 BUS, tahun 2010-2013 sebanyak 11 BUS, tahun 2014-2015 sebanyak 12 BUS, tahun 2016-2017 sebanyak 13 BUS. Sehingga objek penelitian ini adalah 13 BUS.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu Regresi Data Panel karena metode ini dapat mengkombinasikan antara data cross section dan time series sekaligus. Regresi Data Panel memiliki tiga pendekatan alternatif model, yaitu Common Effect model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pendekatan tersebut dilakukan untuk menentukan metode yang paling cocok digunakan pada penelitian ini. Uji kesesuaian model tersebut dilakukan dengan melalui Uji Chow dan Uji Hausman.

4.2 Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari tabel Statistik Deskriptif menunjukkan hasil pada 65 observasi dimana variabel ROA sebagai variabel independen yang menunjukkan nilai rata-rata (mean) dari seluruh Bank Umum Syariah sebesar 0.004626 atau 0.4626%, dan standar deviasi sebesar 0.041507 atau 4.1507% mencerminkan nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata.

4.2.2 Analisis Regresi Data Panel

4.2.2.1 Uji Chow

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-Section Chi-Square sebesar 0.0005. Nilai probabilitas tersebut di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ mencerminkan hasil regresi persamaan dalam penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model dan kemudian dilanjutkan ke Uji Hausman (Widarjono, 2009).

4.2.2.2 Uji Hausman

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas Cross-Section Random sebesar 0.0376. Nilai probabilitas tersebut di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ mencerminkan hasil regresi persamaan dalam penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (Widarjono, 2009).

4.2.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji variabel dengan mengasumsikan bahwa nilai residual regresi terdistribusi normal. Pengujian ini dapat menggunakan Histogram untuk mengetahui

penyebaran data residualnya (Winarno, 2015). Hasil menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.146053 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ mencerminkan bahwa semua residual regresi telah terdistribusi normal.

4.2.4 Pengujian Asumsi Klasik

4.2.4.1 Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, bahwa seluruh variabel bebas tidak memiliki masalah multikolinieritas karena nilai antar variabel bebas di bawah 0.85.

4.2.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas, bahwa seluruh variabel bebas memiliki tingkat probabilitas di atas 0.05 mencerminkan terima $H_0 =$ tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4.2.4.3 Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi, bahwa nilai Durbin-Watson Statistic sebesar 2.302089. Angka tersebut berada di antara 1.54 – 2.46 mencerminkan terima $H_0 =$ tidak ada masalah autokorelasi.

4.2.5 Analisis Regresi Berganda

Terdiri dari 13 Bank Umum Syariah dengan periode penelitian selama 5 tahun sehingga terdapat 65 data tanpa adanya penghapusan data. Persamaan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NPF_{it} + \alpha_2 BOPO_{it} + \alpha_3 CAR_{it} + \alpha_4 FDR_{it} + e_{it}$$

$$ROA_{it} = 0.138876 - 0.205447NPF_{it} - 0.097912BOPO_{it} - 0.028188CAR_{it} - 0.023442FDR_{it} + e_{it}$$

4.2.6 Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil olah data, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.911893 atau 91.18%. Hasil tersebut mencerminkan bahwa variabel independen sebesar 91.18% mempengaruhi variabel dependen. Sisanya yaitu 8.82% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji F

Uji F (Simultan) bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat yang dapat dilihat dari Prob (F-Statistic) sebesar 0,000000 < dari $\alpha=0,05$ artinya signifikan, mencerminkan bahwa seluruh variabel bebas antara lain NPF, BOPO, CAR, dan FDR secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yaitu ROA.

4.3.2 Uji T

Uji T (Parsial) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat yang dapat dilihat dari Prob masing-masing variabel bebas.

Hipotesis 1 dalam penelitian ini yaitu pengaruh NPF terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, memberikan nilai probabilitas NPF sebesar $0,00 < \alpha=0,05$ artinya signifikan, memiliki pengaruh terhadap ROA, dan koefisien NPF sebesar -0.205447. Hal ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Hipotesis 2 dalam penelitian ini yaitu pengaruh BOPO terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, memberikan nilai probabilitas BOPO sebesar $0,00 < \alpha=0,05$ artinya signifikan, memiliki pengaruh terhadap ROA, dan koefisien BOPO sebesar -0.097912. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Hipotesis 3 dalam penelitian ini yaitu pengaruh CAR terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, memberikan nilai profitabilitas CAR sebesar $0.29 > \alpha=0,05$ artinya tidak signifikan, tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hipotesis 4 dalam penelitian ini yaitu pengaruh FDR terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, memberikan nilai profitabilitas FDR sebesar $0.20 > \alpha=0,05$ artinya tidak signifikan, tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

4.4 Analisis Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh NPF Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis. Pengaruh NPF terhadap profitabilitas dapat dilihat dari

faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal digambarkan oleh perkembangan perekonomian Indonesia secara umum. Tingkat GDP dan nilai kurs rupiah terhadap USD dapat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara dan daya beli masyarakat secara umum. Berdasarkan data di atas bahwa pergerakan GDP cenderung menurun dari tahun 2013 sebesar 5.6% menjadi 5.1% pada tahun 2017 dan nilai kurs rupiah terhadap USD cenderung melemah dari tahun 2013 sebesar Rp 12,230/USD menjadi Rp 13,559/USD pada tahun 2017, mencerminkan kondisi ekonomi secara umum serta terkait dengan daya beli masyarakat mengalami kelesuan. Menurunnya kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat, menyebabkan menurunnya permintaan masyarakat dan daya beli masyarakat terhadap barang/jasa yang dijual oleh pengusaha (nasabah bank yang memiliki bisnis), kemudian berdampak pada kerugian yang dialami pengusaha tersebut. Kerugian yang dialami akan menurunkan income pengusaha. Seiring berjalannya waktu, maka akan menurunkan kemampuan pengusaha membayar pinjaman ke bank. Ketika tingkat kolektibilitas menurun dari mulai tingkat kolektibilitas dua hingga lima mencerminkan pelunasan pinjaman terhambat bahkan cenderung nasabah gagal bayar atau tidak mampu melunasi pinjaman. Hal tersebut menyebabkan turunnya perolehan keuntungan bank dan menyebabkan kerugian. Dampak hal tersebut menyebabkan aktiva menjadi tidak produktif, perputaran aktiva terhambat, dan pencapaian pertumbuhan laba cenderung rendah. Faktor internal juga dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah, antara lain lemahnya analisis pembiayaan, lemahnya sistem monitoring, terjadinya fraud, pelanggaran hukum perbankan, dan hal lainnya yang berada di dalam internal bank (Ardiningsih, 2000).

4.4.2 Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis. Secara teori bahwa biaya operasional merupakan unsur penting dalam menjalankan segala kegiatan operasi perusahaan karena untuk melakukan kegiatan perusahaan berkaitan erat dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh/mendatangkan laba. Pencapaian tingkat efisiensi tinggi merupakan harapan semua bank karena dengan begitu manajemen bank telah berhasil mengoptimalkan sumber daya termasuk penggunaan biaya dengan baik untuk meningkatkan perolehan laba. Perolehan laba dan pengeluaran biaya tercatat dalam income statement. Tingginya biaya operasional/overhead cost akan memperkecil jumlah perolehan laba karena biaya operasional bertindak sebagai pengurang. Apabila beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasional, mencerminkan kinerja maupun kegiatan operasional bank kurang bahkan tidak efisien, kemudian dapat berpotensi menimbulkan kerugian

4.4.3 Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas (ROA)

CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ROA karena kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat lesu. Berdasarkan tabel 24 menyajikan perkembangan GDP dan pergerakan nilai kurs rupiah terhadap USD bergerak secara fluktuatif. Tingkat GDP dan nilai kurs rupiah terhadap USD dapat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara dan daya beli masyarakat secara umum. Berdasarkan data di atas bahwa pergerakan GDP cenderung menurun dari tahun 2013 sebesar 5.6% menjadi 5.1% pada tahun 2017 dan nilai kurs rupiah terhadap USD cenderung melemah dari tahun 2013 sebesar Rp 12,230/USD menjadi Rp 13,559/USD pada tahun 2017, data tersebut mencerminkan kondisi ekonomi secara umum serta terkait dengan daya beli masyarakat mengalami kelesuan. Pada sisi bank, bank yang memiliki CAR tinggi akan cenderung agresif melakukan ekspansi pembiayaan. Namun, ekspansi pembiayaan dapat terhambat karena kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat lesu. Kelesuan tersebut menyebabkan pengusaha yang merupakan nasabah pembiayaan bank cenderung mengurangi pengajuan pembiayaan ke bank. Berkurangnya penyaluran pembiayaan yang dilakukan bank, menyebabkan perolehan profit bank tidak besar. Kelesuan ekonomi dan daya beli masyarakat juga menghambat pihak internal bank untuk mendapatkan nasabah pembiayaan yang berkualitas. Sehingga perihal tersebut menyebabkan CAR tidak mempengaruhi profitabilitas.

4.4.4 Pengaruh FDR Terhadap Profitabilitas (ROA)

Kondisi perekonomian dan daya beli masyarakat lesu di beberapa tahun terakhir menyebabkan penyaluran pembiayaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya penyaluran pembiayaan baru dan melemahnya pembiayaan existing (pembiayaan yang sudah disalurkan ke nasabah) yang dapat disebabkan karena adanya potensi nasabah mengurangi pokok pinjaman, menurunnya tingkat kolektibilitas menjadi non lancar bahkan tidak mampu membayar pinjaman. Sehingga penyaluran dana tidak berpengaruh terhadap

profitabilitas.

4.5 Implikasi Manajerial

1. Pembiayaan bermasalah dapat diakibatkan dari sisi internal dan eksternal. Dilihat dari sisi internal bank dapat meminimalisir pembiayaan bermasalah dengan melakukan beberapa hal seperti menjauhi fraud, membenahan proses bisnis, penguatan manajemen resiko, memperkuat analisis pembiayaan, pengendalian internal, pengembangan bisnis, termasuk di dalamnya terdapat upaya preventif (proses pengawasan dan pembinaan dengan kunjungan on the spot secara berkala) dan upaya penyelamatan atau revitalisasi (langkah 3R yaitu rescheduling, restructuring, reconditioning), dan tahapan penyelesaian dengan agunan. Sisi eksternal bank diakibatkan oleh kondisi perekonomian yang lesu/tidak stabil memberikan dampak pada meningkatnya tunggakan pembiayaan nasabah di berbagai sektor tertentu terhadap bank. Maka dari itu, penguatan sisi internal bank sangat dibutuhkan karena walaupun perekonomian sedang lesu tapi jika sisi internal bank baik dan kuat maka pembiayaan bermasalah dapat diminimalisir.

2. Mengeluarkan biaya operasional merupakan unsur penting menjalankan operasi bank sehingga dapat memperoleh laba, namun pemakaian biaya operasional harus dengan perencanaan yang matang dan memperhatikan batas maksimal yang ditentukan supaya nilai laba yang diperoleh setara/sesuai dengan biaya yang dikeluarkan atau bahkan nilai yang diperoleh melebihi dari biaya yang dikeluarkan. Dalam kondisi perekonomian yang lesu, bank dapat melakukan penghematan seperti mengurangi perekrutan, menahan kenaikan gaji pegawai, dan mengutamakan hal bersifat prioritas. Jika bank melakukan hal tersebut, mencerminkan kegiatan operasional bank efisien.

3. Kondisi ekonomi yang lesu dapat menghambat bank melakukan ekspansi pembiayaan menyebabkan perolehan profit bank tidak besar. Menanggapi hal tersebut, bank harus bekerja keras untuk mendapatkan nasabah pembiayaan yang berkualitas dengan tetap memperhatikan unsur kehati-hatian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa NPF mempengaruhi profitabilitas secara negatif dikarenakan pembiayaan bank mengandung resiko pembiayaan yaitu potensi kerugian yang dapat diderita bank dikarenakan nasabah gagal bayar. Nasabah kesulitan melunasi pembiayaan bahkan gagal bayar akan mengakibatkan bank sulit mendapatkan income sehingga menyebabkan menurunnya tingkat perolehan keuntungan bank bahkan bank dapat menjadi rugi. Maka dari itu, dibutuhkan tindakan meminimalisir pembiayaan bermasalah seperti menjauhi tindakan fraud, membenahan proses bisnis, penguatan manajemen resiko, memperkuat analisis pembiayaan, pengendalian internal diperkuat, memperbaiki pengembangan bisnis, memperkuat upaya preventif, upaya penyelamatan, dan tahapan penyelesaian dengan agunan. BOPO mempengaruhi profitabilitas secara negatif. Biaya operasional merupakan alat ukur efisiensi kegiatan berjalan operasional bank yang berkaitan erat dengan tingkat perolehan keuntungan. Perolehan pendapatan dan pengeluaran biaya tersebut tercatat dalam income statement. Maka dari itu bank harus dapat mengendalikan biaya sewajarnya atau sesuai dengan kebutuhan, mengeluarkan biaya dengan perencanaan yang matang dan memperhatikan batas maksimal yang ditentukan sehingga dapat mencapai tingkat efisiensi yang baik dan nilai laba yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi tersebut mencerminkan manajemen bank berhasil memanfaatkan sumber daya dengan baik. CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Pada dasarnya CAR sebagai alat ukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Modal merupakan faktor yang penting untuk perkembangan dan kemajuan bank, menjaga kepercayaan masyarakat, menyerap resiko/kerugian yang berpotensi timbul akibat dari penciptaan aktiva, modal juga sebagai dasar penetapan batas maksimum penyaluran pembiayaan. FDR dihitung dengan pembiayaan dibagi total dana pihak ketiga. FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Walaupun FDR tinggi mencerminkan bank cenderung melakukan ekspansi pembiayaan menggunakan dana pihak ketiga yang dimiliki, namun dikarenakan kondisi perekonomian lesu dan daya beli masyarakat lesu menyebabkan berkurangnya penyaluran pembiayaan baru dan melemahnya pembiayaan existing sehingga menghambat perolehan keuntungan bank.

5.2 Saran

(1) Bank syariah dapat membentuk divisi atau unit khusus menangani penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah. (2) SDM bank syariah diharapkan mampu memiliki pengetahuan dan pengalaman early warning system tentang pembiayaan bermasalah sehingga pembiayaan bermasalah dapat diantisipasi dan diselamatkan dengan cepat. Termasuk harus dapat mencegah moral hazard atau fraud yang biasanya mendorong terjadinya penyaluran pembiayaan tidak sehat dengan adanya Pedoman Whistleblowing System. (3) Merumuskan, dan menerapkan serangkaian prosedur pembiayaan yang hati-hati sesuai prinsip prudential. (4) Bank Umum Syariah diharapkan mampu meningkatkan upaya efisiensi dengan menekan biaya operasional, memperbesar income dari pembiayaan maupun komisi/fee based income, memperbaiki kualitas aset.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, M. A. (2013). Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2012. Tesis. <http://repository.uinsu.ac.id/1819/>
- Annual Report 2013 (13 Bank Umum Syariah).
- Azharsyah Ibrahim (2017). Analisis Solutif Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah: Kajian pada Produk Murabahah di Bank Muamalat Indonesia Banda Aceh. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol 10 No 1 2017. P-ISSN: 1979-0724. <https://media.neliti.com/media/publications/91301-ID-analisis-solutif-penyelesaian-pembiayaan.pdf>
- Bachril, S., Suhandak, & Saifi, M. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol 1 No 2 April 2013. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/55/1607>
- Bank Indonesia (2013). Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Diakses pada Tanggal 7 Februari 2018. <http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/KodifikasiPenilaian%20Tingkat%20Kesehatan%20Bank.pdf>.
- Fitriana E., & Oetomo, H. W. (2016). Pengaruh NPF, CAR, dan EVA Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Vol 5 No 4 April 2016. ISSN 2461-0593. <https://ejournal.stiesia.ac.id/jirm/article/viewFile/1531/1489>
- Gujarati, D. (2009). *Dasar-Dasar Ekonometrik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT. Erlangga
- Hakiim, N., & Rafsanjani, H. (2016). Pengaruh Internal CAR, FDR, BOPO dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah* Vol 1 No 1 Mei 2016. ISSN 2527-6344. <http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/861>
- Ikatan Bankir Indonesia (2016). *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Gramedia.
- Indyarwati, E. V. (2017). Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol 6 No 8 Agustus 2017. ISSN 2460-0585. <https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/view/3321>
- Lemiyana, & Litriani, E. (2016). Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. *I- Economics* Vol 2 No 1 Juli 2016. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/1001/835>
- Laporan Perkembangan dan Keuangan Syariah 2013 (Otoritas Jasa Keuangan). https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/ojk/Documents/LPKS2013_1410943461.pdf
- Laporan Perkembangan dan Keuangan Syariah 2016 (Otoritas Jasa Keuangan). <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Laporan-Perkembangan-Perbankan-dan-Keuangan-Syariah-2016.aspx>
- Maidalena (2014). Analisis Faktor Non Performing Financing pada Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Human Falah* Vol 1 No 1 Tahun 2014. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SU. jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/download/167/114
- Muhamad (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Cetakan Pertama. Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
-

- Muliawati, S., & Khoiruddin, M. (2015). Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Management Analysis Journal* Vol 4 No 1 Tahun 2015. ISSN 2252-6552. https://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/maj/7211
- Pramuka, B. A. (2010) Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*. ISSN 1829-9857. http://www.academia.edu/6801763/jurnal_akuntansi_manajemen_bisnis_issn_1829_9857_dan_sektor_publik_jambsp_faktor-faktor_yang_berpengaruh_terhadap_tingkat_profitabilitas_bank_umum_syariah
- Retnowati, C., & Fidiana (2016). Pengaruh Pembiayaan Syariah pada Bank Muamalat dan Bank BRI Syariah Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol 5 No 9 September 2016. ISSN 2460-0585. <https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/view/2533/2270>
- Rivai, V. & Veithzal, A. P. (2008). *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Edisi Pertama).
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2014). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, FDR, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal* Vol 3 No 4. ISSN 2252-6765. https://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/aaj/4208
- Sholihah, N., & Sriyana, J. (2014). Profitabilitas Bank Syariah pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional. Penelitian Ekonomi, Bisnis dan Keuangan Pemberdayaan Perekonomian Nasional*. ISSN 2407-2540. https://www.researchgate.net/profile/Jaka_Sriyana/publication/282648596_profitabilitas_bank_syariah_pada_kondisi_biaya_operasional_tinggi/links/5615527208aec6224411a8bb/profitabilitas-bank-syariah-pada-kondisi-biaya-operasional-tinggi.pdf
- Statistik Perbankan Syariah 2013 (Bank Indonesia). https://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Pages/sps_des2013.aspx
- Statistik Perbankan Syariah 2014-2017 (Otoritas Jasa Keuangan). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2017.aspx>
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2016.aspx>
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/statistik-perbankan-syariah-desember-2015.aspx>
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/statistik-perbankan-syariah-desember-2014.aspx>
- Wibowo, E. S., & S, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management* Vol 2 No 2 Tahun 2013. ISSN 2337-3792. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/2651>
- Yusuf, M. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol 13 No 2 Juni 2017. ISSN 1829-9865. journal.ibs.ac.id/index.php/jkp/article/download/53/60